

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang remaja perempuan di Indonesia yang mengalami kehilangan figur ayah memanfaatkan platform media sosial TikTok sebagai sarana untuk mengekspresikan duka citanya. Praktik ini diwujudkan melalui aktivitas *repost* konten, pembagian *story*, serta pembuatan video pendek yang mengintegrasikan potret kenangan masa lalu dengan elemen audio berlatar belakang lagu-lagu bernuansa melankolis. Pada keterangan video tersebut, ia menyertakan ungkapan sederhana seperti "rindu ayah", yang selanjutnya memperoleh ratusan tanda suka serta puluhan komentar berisi dukungan emosional dari rekan sebaya maupun pengguna lain yang memiliki pengalaman serupa. Di samping itu, remaja juga melakukan *reposting* terhadap video-video bertema kehilangan, disertai dengan penambahan catatan doa pribadi, serta menyusun cerita singkat mengenai visinya tentang pertemuan kembali dengan ayahnya. Fenomena sederhana ini berperan sebagai ruang alternatif yang kondusif bagi penyaluran emosi duka, khususnya mengingat dinamika keluarga di mana diskusi mengenai kehilangan sering kali dihindari sebagai topik yang dianggap terlalu berat dan menyakitkan untuk diungkap secara terbuka.

Bagi sejumlah remaja perempuan, pengalaman kehilangan figur ayah sering kali menimbulkan kesulitan signifikan dalam mengekspresikan perasaan tersebut secara *eksplisit* kepada anggota keluarga atau komunitas sosial yang lebih luas. Hambatan ini muncul akibat berbagai faktor, termasuk rasa malu yang mendalam, kekhawatiran untuk tidak membebani orang lain, serta pengaruh norma budaya yang secara *implisit* membatasi pengekspresian kesedihan secara langsung. Situasi ini semakin kompleks dalam konteks masyarakat Indonesia, di mana pembahasan mengenai duka cita kerap dianggap sebagai isu yang tabu atau terlalu membebani untuk dijadikan topik diskusi dalam dinamika keluarga. Dengan demikian, remaja perempuan tersebut cenderung beralih ke *platform* media sosial sebagai saluran

alternatif untuk menyalurkan emosi yang terpendam. Pada kondisi semacam itu, praktik-praktik sederhana seperti pembuatan cerita harian (*story*) atau pembagian ulang konten (*repost*) di TikTok berperan sebagai mekanisme yang efektif untuk membebaskan beban emosional. *Repost*, misalnya, memungkinkan remaja untuk memilih materi dari pengguna lain yang selaras dengan pengalaman batin mereka tanpa kewajiban untuk merangkai ungkapan pribadi, sedangkan *story* menyediakan ruang bagi ekspresi yang lebih intim melalui integrasi elemen teks, elemen audio, atau simbol-simbol khusus. Meskipun kelihatannya sepele, aktivitas-aktivitas ini membawa implikasi psikologis yang mendalam, karena tidak hanya memfasilitasi katarsis emosional, tetapi juga membuka peluang bagi penerimaan dukungan dari rekan sebaya serta pengakuan atas legitimasi kesedihan mereka dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

TikTok telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja, terutama generasi Z. Aplikasi ini tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai tempat untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui TikTok, remaja dapat menunjukkan identitas diri, membagikan pengalaman, serta menyampaikan perasaan yang mereka rasakan. Dalam kehidupan sosial, remaja memiliki peran penting sebagai generasi penerus yang dapat membawa perubahan positif di masyarakat. Oleh karena itu, remaja diharapkan memiliki kesadaran diri yang baik serta mampu menunjukkan kepedulian dan empati kepada orang lain. Kehadiran media sosial seperti TikTok memberikan ruang bagi remaja untuk membangun hubungan sosial dan berbagi pengalaman dengan sesamanya. Interaksi yang terjadi di TikTok umumnya ditampilkan melalui berbagai konten video yang dibuat oleh pengguna. Dalam *platform* ini, seseorang dapat berperan sebagai penonton sekaligus pembuat konten. Melalui berbagai fitur yang tersedia, pengguna dapat menyampaikan pesan, memberikan tanggapan, dan berinteraksi dengan pengguna lainnya. Setiap media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat memengaruhi cara pengguna berpikir, berperilaku, serta berkomunikasi. TikTok memberikan kebebasan yang cukup luas bagi penggunanya untuk mengekspresikan diri. Konten yang dibagikan tidak hanya berupa hiburan, seperti tarian atau video lucu, tetapi juga berisi cerita

pengalaman hidup, perasaan sedih, proses kehilangan, hingga berbagai informasi dan pengetahuan yang dapat diakses oleh banyak orang. Karena itu, TikTok menjadi salah satu ruang digital yang dimanfaatkan remaja untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi mereka secara lebih terbuka.

Fitur *repost* dan *story* di TikTok banyak digunakan oleh remaja sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi, termasuk pengalaman kehilangan sosok ayah. Melalui fitur *repost*, pengguna dapat membagikan kembali video yang dibuat oleh pengguna lain ke akun mereka. Fitur ini memungkinkan seseorang untuk menunjukkan perasaan, pikiran, atau pengalaman yang sesuai dengan kondisi yang sedang dialaminya tanpa harus membuat konten sendiri. Secara sederhana, *repost* berarti mengunggah kembali atau membagikan ulang konten yang telah dipublikasikan oleh orang lain. Melalui *repost*, pengguna dapat menyebarkan berbagai bentuk konten, seperti video, informasi, pesan, maupun pengalaman yang dianggap relevan dengan dirinya. Oleh karena itu, fitur ini sering digunakan sebagai cara untuk menyampaikan perasaan atau pandangan tertentu kepada orang lain. Di media sosial, *repost* juga menjadi salah satu cara yang efektif untuk memperluas jangkauan suatu konten. Pengguna hanya perlu menekan tombol bagikan atau *repost* agar konten tersebut dapat dilihat oleh lebih banyak orang. Selain digunakan untuk menyebarkan informasi, *repost* juga sering dimanfaatkan untuk menunjukkan dukungan, kepedulian, atau solidaritas terhadap suatu isu maupun pengalaman tertentu. Dalam konteks penelitian ini, remaja perempuan yang kehilangan ayah memanfaatkan fitur *repost* untuk membagikan video-video yang menggambarkan perasaan rindu, sedih, kehilangan, dan kerinduan terhadap sosok ayah. Melalui *repost* tersebut, mereka dapat mengungkapkan emosi yang dirasakan tanpa harus menyampaikan secara langsung kepada orang lain. Dengan demikian, *repost* tidak hanya berfungsi sebagai fitur untuk membagikan konten, tetapi juga menjadi media ekspresi diri dan sarana komunikasi emosional di ruang digital.

Oleh karena itu, *repost* dapat dipahami sebagai kegiatan membagikan kembali suatu konten. Kegiatan ini tidak hanya sekadar menyalin dan mengunggah ulang, tetapi juga memanfaatkan fitur yang tersedia pada platform untuk tetap

mempertahankan sumber konten aslinya. Pada TikTok, fitur *story* memungkinkan pengguna membagikan konten yang dapat bertahan selama 24 jam atau disimpan lebih lama sesuai keinginan pengguna. *Repost* tidak hanya berarti menggandakan konten, tetapi juga menjadi cara pengguna memilih dan membagikan konten yang dianggap sesuai dengan dirinya. Pengguna juga dapat menambahkan sentuhan pribadi, seperti teks, stiker, atau simbol tertentu. Melalui fitur *repost* dan *story*, pengguna TikTok dapat membagikan pengalaman atau perasaan yang berkaitan dengan dirinya. Secara teknis, fitur ini tetap menjaga keberadaan konten asli sekaligus memberikan kesempatan bagi pengguna untuk menyesuaikannya dengan makna yang ingin disampaikan. Hal tersebut membuat penyebaran konten menjadi lebih luas dan aktif dibandingkan dengan sekadar memberikan tanda suka atau komentar.

Fenomena ini menunjukkan kecenderungan yang terjadi di kalangan remaja Indonesia. Banyak remaja memanfaatkan TikTok sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan sedih melalui berbagai fitur, seperti *repost*, *story*, dan fitur interaktif lainnya. Media sosial kini menjadi ruang baru bagi remaja untuk mengungkapkan perasaan kehilangan secara lebih terbuka. Namun, dalam prosesnya masih terdapat berbagai hambatan, seperti komentar negatif dari pengguna lain maupun pandangan masyarakat yang menganggap pengalaman kehilangan sebagai hal yang terlalu pribadi untuk dibagikan di ruang publik.

Berdasarkan catatan unduhan dari *App Store* dan *Play Store*, TikTok menempati urutan pertama dengan total 656 juta instalasi, diikuti Instagram (545 juta), Facebook (416 juta), serta WhatsApp (395 juta). Khusus di Indonesia, kebangkitan TikTok sebagai salah satu platform media sosial paling dominan terasa cukup tak terduga, mengingat aplikasi ini baru memasuki pasar pada tahun 2016. TikTok beroperasi sebagai jaringan sosial yang berfokus pada konten video singkat berdurasi 15 hingga 60 detik, di mana integrasi elemen musik dapat diterapkan untuk memperkuat daya pikat bagi pemirsa luas (Bur et al., 2023). Pada awalnya, *platform* ini sering dikritik sebagai kurang bermartabat karena identik dengan aktivitas tarian yang santai dan menghibur. Namun, seiring perkembangannya,

sejumlah pengguna telah mengadaptasinya menjadi instrumen untuk pendidikan dan aktivisme di kalangan generasi Z.

Menurut temuan laporan *We Are Social dan Hootsuite* (2023), sekitar 55% dari pengguna TikTok yang aktif di Indonesia termasuk dalam kelompok usia 13 hingga 24 tahun, dengan 68% di antaranya memanfaatkan *platform* tersebut untuk menyampaikan pengalaman emosional, di mana duka cita menjadi salah satu aspek utama (Zaidan et al., 2025). Fitur *repost* mendukung remaja dalam mendistribusikan materi konten yang mencerminkan perasaan kesedihan mereka secara tepat, sedangkan fitur *story* menawarkan mekanisme ekspresi yang cepat dan sementara, yang lenyap setelah 24 jam, sehingga memfasilitasi katarsis emosional tanpa meninggalkan catatan abadi. Akan tetapi, praktik ini juga disertai dengan potensi bahaya, karena sekitar 25% konten berfokus pada duka dilaporkan memicu respons negatif berupa komentar merendahkan atau bahkan pelecehan daring (*cyberbullying*), yang berisiko justru menghambat atau memperburuk tahapan proses berduka secara keseluruhan.

Fenomena ini perlu dikaji lebih dalam dalam bidang komunikasi dan psikologi, terutama melalui Teori Komunikasi Emosional yang menjelaskan bagaimana individu menyampaikan, mengekspresikan, dan memaknai perasaan yang dimilikinya. Dalam konteks ini, fitur *repost* dan *story* tidak hanya berfungsi sebagai fitur media sosial, tetapi juga menjadi sarana komunikasi emosional yang digunakan untuk mengungkapkan kesedihan, kerinduan, dan pengalaman kehilangan. Melalui fitur tersebut, individu dapat menyalurkan emosi yang sulit diungkapkan secara langsung kepada orang lain. Kehilangan orang tua merupakan salah satu peristiwa kehidupan yang dapat memberikan dampak emosional mendalam bagi seorang anak. Di antara kedua figur orang tua, ayah memiliki peran penting dalam kehidupan anak sebagai sumber perlindungan, dukungan emosional, pemberi arahan, serta figur yang memberikan rasa aman dalam proses tumbuh kembang. Kehadiran ayah tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak, tetapi juga turut membentuk cara individu memandang dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, ketika seorang anak kehilangan ayah akibat kematian, pengalaman tersebut sering kali menjadi

peristiwa yang meninggalkan luka emosional yang mendalam dan membutuhkan proses penyesuaian yang tidak singkat.

Pengalaman kehilangan ayah menjadi semakin kompleks ketika dialami pada masa remaja. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, emosional, dan sosial yang cukup signifikan. Pada tahap ini, individu sedang berada dalam proses pencarian identitas diri, membangun kemandirian, serta mempersiapkan diri menuju masa dewasa. Dalam kondisi tersebut, kehadiran ayah menjadi salah satu sumber dukungan yang penting bagi remaja. Ketika sosok ayah tidak lagi hadir, remaja sering mengalami berbagai respons emosional seperti kesedihan, kerinduan, kehilangan, kesepian, kecemasan, hingga perasaan hampa yang dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Tidak semua remaja mampu mengungkapkan pengalaman kehilangan yang dialaminya secara terbuka kepada orang lain. Sebagian remaja memilih untuk menyimpan perasaan tersebut karena merasa kesulitan menjelaskan emosi yang dirasakan. Sebagian lainnya mencari media alternatif untuk menyalurkan kesedihan dan kerinduan yang mereka alami. Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi salah satu ruang yang banyak dimanfaatkan oleh remaja untuk mengungkapkan pengalaman pribadi, termasuk pengalaman kehilangan orang yang dicintai.

Fenomena tersebut terlihat pada remaja perempuan yang kehilangan ayah dan aktif menggunakan media sosial TikTok. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak remaja perempuan yang mengunggah atau membagikan konten bertema kehilangan ayah melalui berbagai fitur yang tersedia di TikTok. Konten tersebut dapat berupa video kenangan bersama ayah, kutipan mengenai kerinduan terhadap ayah, lagu-lagu yang menggambarkan kehilangan, hingga pesan-pesan emosional yang berkaitan dengan pengalaman berduka. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian pada dua fitur TikTok, yaitu *repost* dan *story*. Pemilihan kedua fitur tersebut didasarkan pada fenomena bahwa banyak pengguna memanfaatkan *repost* dan *story* untuk menyampaikan pesan emosional tanpa harus membuat konten baru secara langsung. *Repost* merupakan fitur yang

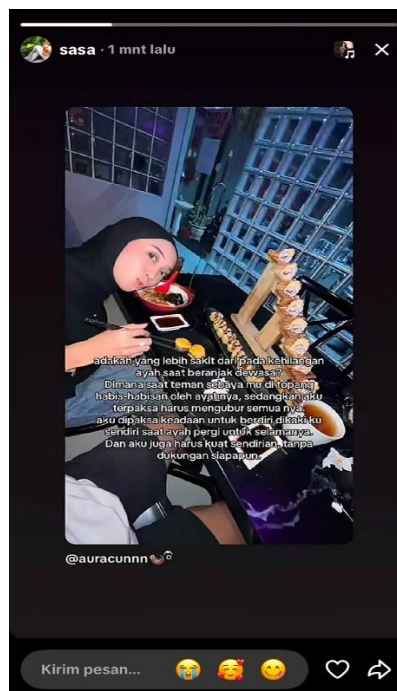
memungkinkan pengguna membagikan ulang video milik pengguna lain ke beranda pengikutnya. Melalui fitur ini, pengguna dapat memilih video yang dianggap mampu merepresentasikan pikiran, perasaan, maupun pengalaman yang sedang dialami. Sementara itu, *story* merupakan fitur yang memungkinkan pengguna membagikan foto, video, maupun tulisan dalam durasi waktu tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman yang lebih personal.

Bagi remaja perempuan yang kehilangan ayah, *repost* dan *story* tidak hanya dipahami sebagai fitur dalam aplikasi TikTok. Kedua fitur tersebut dapat memiliki makna yang lebih mendalam karena digunakan sebagai media untuk menyampaikan emosi, mengenang sosok ayah, serta mengkomunikasikan pengalaman kehilangan kepada lingkungan sosialnya. Melalui *repost*, seseorang dapat membagikan video yang berisi ungkapan kerinduan kepada ayah tanpa harus menuliskan perasaannya secara langsung. Demikian pula melalui *story*, pengguna dapat mengunggah foto lama bersama ayah, kutipan tentang kehilangan, atau lagu yang mengingatkan mereka pada sosok ayah. Aktivitas *repost* dan *story* tersebut menunjukkan adanya proses pemberian makna terhadap fitur media sosial yang digunakan. *Repost* tidak lagi hanya dimaknai sebagai aktivitas membagikan ulang konten, melainkan dapat menjadi simbol kerinduan, kesedihan, maupun cara individu mengungkapkan perasaan yang sulit disampaikan secara verbal. *Story* juga tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi aktivitas sehari-hari, tetapi dapat dimaknai sebagai ruang personal untuk mengenang ayah, mengekspresikan kesedihan, serta membagikan pengalaman emosional kepada orang lain. Dengan demikian, *repost* dan *story* menjadi unit analisis yang penting untuk diteliti karena keduanya mengandung makna subjektif yang dibangun oleh pengguna berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami.



Gambar 1.1 Contoh *Repost* TikTok Bertema Kerinduan Ayah
(Sumber : *Screenshot* Peneliti Di Akun Media Sosial Tiktok).

Gambar 1.1 Contoh *Repost* TikTok Bertema Kerinduan Ayah “ Ternyata era dijemput ayah lebih enak daripada harus kemana-mana sendiri “



Gambar 1.2 Contoh *Story* TikTok Bertema Kehilangan Ayah

(Sumber : *Screenshot* Peneliti Di Akun Media Sosial Tiktok).

Gambar 1.2 Contoh *Story* TikTok Bertema Kehilangan Ayah “ Adakah yang lebih sakit daripada kehilangan ayah saat beranjak dewasa? Dimana saat teman sebayamu ditopang habis-habisan oleh ayahnya, sedangkan aku terpaksa harus mengubur semuanya. Aku dipaksa keadaan untuk berdiri saat ayah pergi untuk selamanya. Dan aku juga harus kuat sendirian tanpa dukungan siapapun.

Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa *repost* dan *story* sering digunakan sebagai media untuk membagikan konten yang berkaitan dengan pengalaman kehilangan ayah. Konten-konten tersebut umumnya berisi pesan emosional, kenangan, maupun ungkapan kerinduan yang menggambarkan kondisi psikologis pengguna. Fenomena ini memperlihatkan bahwa penggunaan *repost* dan *story* tidak hanya berorientasi pada aktivitas berbagi konten, tetapi juga berfungsi sebagai media ekspresi emosional bagi individu yang sedang mengalami kehilangan.

Penelitian ini secara khusus memilih remaja perempuan sebagai subjek penelitian. Pemilihan remaja perempuan didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, remaja perempuan merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial, khususnya TikTok, dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi dibandingkan laki-laki sehingga lebih sering memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berbagi pengalaman personal. Ketiga, hubungan emosional antara ayah dan anak perempuan sering kali memiliki karakteristik yang khas karena ayah berperan sebagai figur pelindung, pendukung, dan sumber rasa aman bagi anak perempuan. Kehilangan figur tersebut dapat memunculkan pengalaman emosional yang unik sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu, pemilihan tema mengenai kehilangan ayah didasarkan pada kenyataan bahwa pengalaman kehilangan merupakan pengalaman yang bersifat personal, mendalam, dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Meskipun kehilangan ayah merupakan pengalaman yang umum terjadi, setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam

memahami, merasakan, dan mengekspresikannya. Perkembangan teknologi komunikasi kemudian menghadirkan fenomena baru, yaitu penggunaan media sosial sebagai ruang untuk mengungkapkan pengalaman kehilangan tersebut. Fenomena inilah yang menjadi alasan penting bagi peneliti untuk mengangkat tema penelitian ini.

Bagi remaja perempuan yang memiliki kedekatan emosional dengan figur ayah, kehilangan sosok tersebut dapat menimbulkan dampak emosional yang mendalam. Remaja perempuan cenderung menunjukkan respon emosional yang lebih intens, seperti perasaan sedih, takut, cemas, hingga kesulitan mengendalikan emosi setelah mengalami kehilangan ayah. Pada saat kehilangan tersebut menimpa, remaja perempuan biasanya menunjukkan respon emosional yang lebih intens dan mendalam dalam menghadapi keadaan tersebut (Utilitarianisme, 2022). Perasaan tersebut biasanya diekspresikan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal, seperti perubahan ekspresi wajah, perilaku yang lebih tertutup, hingga penggunaan media sosial sebagai sarana menyalurkan emosi. Hal ini selaras dengan Teori Komunikasi Emosional Katherine Miller yang menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana individu dalam mengekspresikan dan membangun makna emosional. Dalam konteks kehilangan ayah, remaja perempuan cenderung mencari media yang dirasa nyaman untuk menyampaikan perasaan sedih dan kehilangan yang dialami. Jika emosi tersebut dipendam secara berkepanjangan, kondisi tersebut dapat memengaruhi keadaan psikologis individu, seperti munculnya rasa cemas berlebih, insomnia, perubahan pola makan, hingga depresi. Oleh karena itu, komunikasi emosional menjadi penting sebagai bentuk penyaluran emosi agar perasaan yang dipendam dapat tersampaikan dengan lebih baik.

Peneliti memilih remaja perempuan sebagai subjek utama penelitian ini karena mereka cenderung lebih jujur dan bebas dalam menyampaikan perasaan sedih serta pengalaman traumatis, berbeda dengan remaja laki-laki. Hilangnya sosok ayah sebagai pelindung bisa memicu luapan emosi yang kuat, dan hal ini sering terlihat melalui unggahan di media sosial seperti cerita atau repost di TikTok. Temuan dari *Pew Research Center* pada 2023 serta penelitian di Indonesia

mengungkap bahwa remaja perempuan berusia 13 hingga 24 tahun lebih giat dalam mencipta dan membagikan konten yang penuh emosi di *platform* seperti TikTok (Psikologi et al., 2015). Remaja kerap memanfaatkan fitur *story* dan *repost* sebagai sarana untuk mengolah rasa kehilangan, sehingga penelitian bisa menangkap makna asli dari pengalaman mereka. Di tengah budaya Indonesia, ayah biasanya berperan sebagai pemberi dukungan emosional dan finansial, jadi kepergiannya memberikan dampak lebih dalam pada perempuan, khususnya dalam membentuk identitas gender dan kemampuan mandiri. Remaja perempuan juga lebih mudah terpengaruh masalah kesehatan mental akibat ini, dan TikTok berfungsi sebagai tempat aman untuk berekspresi tanpa takut dihakimi masyarakat. Penelitian ini membantu memperdalam wawasan tentang kesehatan mental remaja perempuan, yang jarang mendapat perhatian dalam studi sebelumnya. Dengan fokus pada kelompok ini, analisis bisa lebih tajam dan mendorong langkah-langkah seperti bantuan psikologis, yang selaras dengan tujuan SDGs mengenai kesetaraan gender.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), remaja yang mengalami kehilangan figur ayah cenderung menghadapi risiko lebih besar terhadap gangguan depresi, rasa isolasi diri, dan tantangan dalam menjalin hubungan sosial (Mega Sylvia Dewi et al., 2025). Oleh sebab itu, penggunaan *platform* TikTok sebagai wadah untuk menyuarakan duka cita semacam ini muncul sebagai isu krusial yang patut dieksplorasi melalui studi mendalam. Dengan demikian, kajian tentang interpretasi ulang terhadap aktivitas *repost* serta *story* di TikTok sebagai bentuk ungkapan kehilangan ayah di kalangan remaja terasa sangat tepat untuk digarap, guna memahami lebih lanjut peran media sosial dalam mendukung dinamika komunikasi afektif serta proses konstruksi makna dari pengalaman berduka.

Di sisi lain, TikTok saat ini telah berkembang menjadi salah satu platform media sosial yang populer di berbagai kalangan, khususnya remaja. Berbagai fitur yang tersedia memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri dengan lebih mudah. Kehadiran fitur *repost* dan *story* memberikan alternatif baru bagi pengguna untuk menyampaikan pesan emosional tanpa harus mengungkapkannya secara langsung. Oleh karena itu, fenomena

penggunaan *repost* dan *story* sebagai media ekspresi kehilangan ayah menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana teknologi digital digunakan dalam proses penyampaian dan pengelolaan emosi. Perkembangan media sosial pada akhirnya telah mengubah cara individu berkomunikasi dan mengekspresikan pengalaman hidupnya. Jika pada masa lalu pengalaman kehilangan lebih sering diungkapkan melalui interaksi tatap muka atau komunikasi interpersonal, saat ini media sosial telah menjadi ruang alternatif yang memungkinkan individu membangun dan menyampaikan makna atas pengalaman yang dialaminya. *Repost* dan *story* menjadi salah satu bentuk praktik komunikasi digital yang menunjukkan bagaimana individu menggunakan teknologi untuk mengekspresikan perasaan, membagikan pengalaman, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Meskipun penelitian mengenai media sosial dan ekspresi diri telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas pemaknaan *repost* dan *story* di media sosial TikTok sebagai media ekspresi kehilangan ayah pada remaja perempuan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada penggunaan media sosial secara umum, sedangkan makna yang diberikan pengguna terhadap fitur *repost* dan *story* dalam konteks pengalaman kehilangan ayah belum banyak diteliti. Padahal, pemahaman mengenai makna tersebut penting untuk mengetahui bagaimana remaja perempuan menggunakan media sosial sebagai sarana mengekspresikan emosi dan menghadapi pengalaman kehilangan yang mereka alami. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemaknaan *Repost* dan *Story* di Media Sosial TikTok sebagai Media Ekspresi Kehilangan Ayah pada Remaja Perempuan”.

Sejumlah studi pendahulu yang relevan dengan topik penelitian ini memberikan landasan konseptual yang berguna untuk analisis lebih lanjut. Di antaranya, terdapat temuan-temuan kunci dari penelitian terpilih yang akan dibahas secara singkat berikut ini. Studi pertama (Utilitarianisme, 2022) dalam studi berjudul Komunikasi *Chatting* Media Sosial sebagai Bentuk Ekspresi Remaja dalam Mencapai Utilitarianisme bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi *chatting* di *platform* seperti WhatsApp atau DM Instagram berfungsi sebagai sarana ekspresi remaja untuk mencapai tujuan utilitarian, seperti

membangun relasi sosial atau manfaat praktis. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis sumber pustaka untuk mengungkap pola komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja mahir mengekspresikan diri melalui *chatting* dengan bebas namun tetap dalam batas koridor etis, sehingga mendukung efisiensi sosial. Analisis ini relevan karena menyoroti dinamika ekspresi instrumental yang mirip dengan analisis konten *repost* dan *story* dalam penelitian ini, di mana media sosial memengaruhi identitas dan relasi remaja di Indonesia. Namun, gap utama terletak pada fokus platform *chatting* umum versus fitur spesifik TikTok, serta tema utilitarian versus ekspresi emosional non-utilitarian seperti pemaknaan trauma kehilangan ayah sebagai katarsis psikologis. Urgensi penelitian ini terletak pada dominasi media sosial dalam kehidupan remaja Indonesia, yang menuntut pemahaman lebih dalam tentang implikasi praktis terhadap kesehatan mental. *Novelty*-nya adalah penekanan pada ekspresi remaja sebagai alat utilitarian yang terstruktur, yang memperkaya diskursus tentang komunikasi digital sebagai jembatan relasi sosial.

Studi kedua yang relevan, (Mukhroman et al., 2024) dalam penelitian Media Sosial TikTok sebagai Ruang Baru untuk Ekspresi Keagamaan bertujuan untuk meneliti peran TikTok sebagai platform inovatif bagi remaja dan pengguna umum dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui konten digital. Metode yang diterapkan adalah tinjauan literatur dengan analisis isi konten, melibatkan sumber pustaka dan sampel video TikTok untuk mengidentifikasi pola ekspresi. Hasilnya mengungkap bahwa TikTok menciptakan ruang *hybrid* yang interaktif dan viral untuk ekspresi keagamaan, meningkatkan aksesibilitas nilai spiritual, meskipun berisiko *distorsi doktrin* akibat tren sekuler. Analisis ini selaras dengan penelitian ini dalam memposisikan TikTok sebagai "ruang baru" untuk berbagi makna pribadi, dengan fokus pada dinamika digital Indonesia pasca pandemi yang memfasilitasi interaksi remaja. Persamaan mencakup eksplorasi implikasi sosial pada identitas pengguna melalui analisis konten TikTok. Namun, gap signifikan adalah tema keagamaan positif versus ekspresi sekuler-trauma duka kehilangan ayah yang bersifat psikososial, fitur konten video umum dengan *repost/story* yang sementara dan kolaboratif serta subjek pengguna umum tanpa spesifikasi gender dengan

remaja perempuan. Urgensi penelitian ini muncul dari pergeseran TikTok menjadi arena spiritual hybrid di masyarakat Indonesia yang semakin digital, yang memerlukan kajian untuk mencegah distorsi nilai di kalangan remaja. *Novelty*-nya terletak pada konsep ruang *hybrid* yang mengintegrasikan interaksi viral dengan ekspresi keagamaan, menawarkan perspektif baru tentang adaptasi platform sekuler untuk konten spiritual.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas penggunaan media sosial sebagai sarana ekspresi diri dan komunikasi remaja. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas bagaimana remaja perempuan memaknai penggunaan fitur *repost* dan *story* di TikTok untuk mengekspresikan perasaan kehilangan ayah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekurangan tersebut dengan menggali pengalaman dan pemaknaan remaja perempuan terhadap penggunaan *repost* dan *story* sebagai media untuk mengungkapkan rasa sedih, rindu, dan kehilangan yang mereka rasakan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana remaja perempuan memaknai fitur *repost* dan *story* di TikTok sebagai media ekspresi kehilangan ayah. Pemilihan tema ini didasarkan pada fenomena yang menunjukkan bahwa banyak remaja perempuan membagikan ulang konten atau mengunggah *story* yang berisi ungkapan kerinduan, kenangan, dan perasaan kehilangan terhadap ayah yang telah meninggal dunia. Selain itu, penelitian ini berfokus pada remaja perempuan berusia 13–24 tahun karena pada usia tersebut individu sedang berada dalam masa perkembangan emosional yang cukup kompleks dan cenderung lebih aktif menggunakan media sosial untuk mengekspresikan perasaan serta pengalaman pribadinya.

Penelitian ini memiliki keunikan karena berfokus pada pemaknaan yang diberikan remaja perempuan terhadap fitur *repost* dan *story* dalam konteks pengalaman kehilangan ayah. Meskipun penelitian mengenai media sosial telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas penggunaan *repost* dan *story* TikTok sebagai media ekspresi kehilangan ayah pada remaja perempuan masih terbatas. Untuk memahami pengalaman tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan

untuk menggali pengalaman hidup dan makna yang diberikan individu terhadap suatu peristiwa yang dialaminya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami pengalaman para informan berdasarkan sudut pandang mereka sendiri tanpa dipengaruhi oleh asumsi atau penilaian pribadi peneliti. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna *repost* dan *story* TikTok sebagai media ekspresi kehilangan ayah pada remaja perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut, bagaimana remaja perempuan di Indonesia memaknai penggunaan fitur *repost* dan *story* di media sosial Tiktok sebagai sarana untuk mengeskpresikan rasa duka akibat kehilangan ayah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi pemaknaan yang diberikan oleh remaja perempuan di Indonesia terhadap penggunaan fitur *repost* dan *story* di media sosial Tiktok sebagai sarana ekspresi rasa duka akibat kehilangan ayah.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian Teori Komunikasi Emosional yang dikemukakan oleh Katherine Miller. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana emosi, seperti kesedihan, kerinduan, dan kehilangan, dikomunikasikan melalui media sosial, khususnya melalui fitur *repost* dan *story* di TikTok sebagai media ekspresi kehilangan ayah pada remaja perempuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian fenomenologi Edmund Husserl dalam memahami pengalaman subjektif individu. Melalui pendekatan

fenomenologi, penelitian ini berupaya mengungkap makna yang diberikan remaja perempuan terhadap penggunaan *repost* dan *story* berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami setelah kehilangan ayah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana individu memaknai pengalaman kehilangan serta mengekspresikannya melalui media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi emosional, fenomenologi, media sosial, dan pengalaman kehilangan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan akademis dalam memahami media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi dan berbagi informasi, tetapi juga sebagai ruang yang digunakan individu untuk membangun, mengekspresikan, dan memaknai pengalaman emosional dalam kehidupan sehari-hari.

B. Praktis

1. Bagi remaja perempuan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa ekspresi kehilangan melalui media sosial merupakan salah satu cara sehat untuk menyalurkan emosi, sekaligus menyadarkan akan risiko seperti komentar negatif atau *cyberbullying* yang mungkin muncul.
2. Bagi keluarga, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk lebih peka terhadap kebutuhan komunikasi emosional remaja, sehingga dapat tercipta ruang dialog yang lebih terbuka di rumah mengenai isu kehilangan.
3. Bagi pendidik, konselor, maupun psikolog, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam merancang strategi pendampingan psikologis berbasis media digital, terutama dalam mendukung remaja yang mengalami kehilangan orang tua.
4. Bagi masyarakat luas, penelitian ini memberi wawasan mengenai bagaimana media sosial, khususnya TikTok, bukan hanya sarana hiburan tetapi juga ruang bagi ekspresi emosional yang dapat memperkuat solidaritas dan dukungan sosial.
5. Bagi pengembang aplikasi media sosial, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menghadirkan fitur-fitur yang lebih ramah terhadap

ekspresi emosional, sekaligus memberikan perlindungan dari risiko komentar negatif atau pelecehan digital.